

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang berfungsi untuk mengubah atau mengembangkan kemampuan serta perilaku yang diinginkan. Fungsi pendidikan ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sisdiknas, 2006: 5).

Fungsi ini memiliki pengertian bahwa tugas pendidikan ialah mengembangkan segala potensi siswa agar siswa menjadi manusia yang berguna. Pengembangan kemampuan yang diungkapkan dalam fungsi pendidikan pada dasarnya bukan hanya pengembangan dalam aspek intelektual saja melainkan juga aspek lain seperti aspek emosional serta aspek spiritual. Menurut Goleman (1995), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol

desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati, serta kemampuan bekerja sama. Kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang kuat serta penting dalam perkembangan siswa dalam mengembangkan potensinya. Untuk itu, kecerdasan emosi harus dikembangkan dengan alasan, EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam berbagai hal, misalnya prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan sosial, dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2006:13).

Siswa yang cerdas secara emosional akan mampu menghindari tindakan-tindakan impulsif rasional untuk mencegah kegagalan. Menurut Goleman (2006:57), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Untuk menjadikan siswa yang mampu mengenali dirinya sendiri, mampu untuk memahami orang lain dengan berbagai macam permasalahan-permasalahan yang ada serta memiliki keterampilan sosial yang baik, sangat diperlukan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, membuat siswa dapat menghadapi segala bentuk keadaan yang terjadi pada dirinya.

Siswa yang memiliki kesulitan emosional menunjukkan sikap-sikap seperti lebih merasa kesepian, pemurung, lebih beringasan, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif (Yusuf, 2006:113). Siswa yang memiliki emosi tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat berkonsentrasi. Goleman (dalam Yusuf, 2006:113) mengemukakan hasil survei terhadap para

orang tua dan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Artinya, banyak siswa-siswi saat ini yang mengalami kesulitan emosional. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuat siswa berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik. Maka, siswa itu lebih banyak mengalami kegagalan.

Agar tercapainya salah satu fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan serta perilaku siswa sesuai dengan yang diinginkan; siswa tidak hanya menjalankan pengajaran di dalam kelas saja, tetapi juga bisa di luar kelas. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh, yang dapat membantu perkembangan perilaku siswa baik di dalam ataupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling menurut Bradshow (dalam Prayitno, 1999:112) yaitu untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.

Masalah kecerdasan emosional yang siswa alami merupakan masalah yang dapat dikelola dengan cara tersendiri dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu cara yang dapat digunakan konselor sekolah ialah konseling kelompok. Menurut Yalom (1995), tujuan dari terapi kelompok adalah untuk membantu siswa dalam perkembangan emosional maupun dalam menyelesaikan masalah pribadi. Terapi kelompok yang dalam penelitian ini disebut konseling kelompok memiliki langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah siswa.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang dapat diberikan konselor sekolah dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Berdasarkan pengertian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui dinamika kelompok yang ada di dalam konseling kelompok. Hal ini juga diperkuat oleh Yalom (1995) yang menyebutkan tentang tujuan dari terapi kelompok adalah untuk membantu siswa dalam perkembangan emosional maupun dalam menyelesaikan masalah pribadi

Menurut Prayitno (995:23), konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok itu. Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan keduanya dalam hubungannya dengan orang lain. Masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah perorangan yang muncul didalam kelompok. Masalah-masalah tersebut tercakup dalam bidang bimbingan sosial. Fungsi pokok konseling kelompok adalah menciptakan suasana kejiwaan yang sehat antara lain berkenaan dengan spontanitas, perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), katarsis meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sosial.

Siswa kurang mampu memahami perasaan orang lain dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang menghargai sopan santun, kurang memiliki rasa hormat

dan kurang berempati. Siswa yang kurang mampu mengungkapkan emosinya dengan benar yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang terlibat perkelahian antar teman. Siswa yang kurang mampu memotivasi dirinya untuk berprestasi dapat ditunjukkan dengan siswa yang tidak memiliki kelengkapan belajar, hanya pasrah ketika mendapat nilai ulangan yang kecil, siswa yang mengobrol saat guru menerangkan serta banyak siswa yang keluar kelas saat guru berhalangan hadir. Siswa kurang mampu membina hubungan antar manusia dapat ditunjukkan dengan sikap yang hanya mengobrol dengan teman dekatnya saja.

Pada tanggal 4 Maret 2010, peneliti telah mengadakan observasi dan wawancara kepada siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada 118 siswa dan hasil wawancara serta dokumentasi guru pembimbing, peneliti menemukan fakta-fakta dalam penelitian ini, yaitu ada 56 siswa yang memiliki rasa kurang hormat kepada guru, ketika guru sedang menerangkan materi di depan kelas ada 48 siswa yang mengobrol dengan temannya, ada 24 siswa yang kurang memiliki rasa sopan santun kepada orang lain seperti kepada peneliti, ada 38 siswa yang ketika ada guru yang berhalangan hadir mereka bermain ke luar kelas, ada 20 siswa yang menertawakan dan mengolok-olok ketika ada teman yang tertimpa musibah, ada 19 siswa yang hanya mau mengobrol dengan teman dekatnya saja, ada 80 siswa yang tidak memiliki kelengkapan belajar, ada 28 siswa yang sering terlibat perkelahian antarteman, ada 85 siswa yang hanya pasrah ketika mendapat nilai ulangannya kecil.

Berdasarkan fakta ini dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung masih rendah, dan

kecerdasan emosional siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok.

2. Identifikasi Masalah

Telah disebutkan dalam latar belakang masalah bahwa terdapat fakta-fakta yang dapat dibuat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. terdapat siswa yang kurang mampu memahami perasaan orang lain,
- b. terdapat siswa yang kurang mampu mengungkapkan emosinya dengan benar,
- c. terdapat siswa yang kurang mampu memotivasi dirinya untuk berprestasi,
- d. terdapat siswa yang kurang mampu membina hubungan antarmanusia (sosial),
- e. terdapat siswa yang kurang mampu memahami perasaan diri sendiri.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat masalah yaitu siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan pembatasan masalah yaitu peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa yang rendah. Maka permasalahannya dapat

dirumuskan sebagai berikut : “Apakah kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung ?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional melalui konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara profesional.

2. Kegunaan Praktis

a. Kepada siswa

Memberikan motivasi kepada siswa untuk memanfaatkan konseling kelompok dalam rangka mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

b. Kepada Guru Bimbingan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling sebagai bahan masukan untuk membuat perencanaan program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara lebih matang lagi terutama dalam bidang konseling kelompok.

C. Kerangka Pikir

Kecerdasan emosional atau EQ merupakan suatu hal yang bukan didasarkan pada kepintaran seorang siswa, melainkan kepada sesuatu yang disebut karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi yang dimiliki siswa sangat berperan dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, ditingkatkan, dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih penting dalam pencapaian keberhasilan daripada IQ yang tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1995) yaitu kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ).

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Goleman (1995:60), yaitu

kaum pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Sebaliknya, kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung dengan takaran yang wajar (bukan dengan meledak-ledak yang nantinya akan disesalinya), memandang dirinya sendiri secara positif, serta mampu menyesuaikan diri dengan beban stres.

Hal ini berarti siswa yang cerdas secara emosi akan dapat menampilkan kemampuan sosialnya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi seseorang terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkannya. Asumsi ini diperkuat oleh pendapat Suparno

(2004:21) yang menjelaskan jika kecerdasan seseorang (salah satunya kecerdasan emosi) tidak hanya bersifat teoritik saja; akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat kondisi dewasa ini, tingkah laku siswa yang menunjukkan kecerdasan emosi sangat perlu diperhatikan, dipahami serta ditingkatkan. Goleman (dalam Yusuf, 2006:113) mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru untuk generasi sekarang yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil survei ini, maka sangatlah penting bagi siswa untuk memperhatikan kecerdasan emosionalnya.

Siswa yang memiliki kesulitan emosional menunjukkan sikap-sikap seperti lebih merasa kesepian dan pemurung, lebih beringasan, dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, dan mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif (Yusuf, 2006:113). Siswa yang memiliki emosi tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan, dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik. Maka, siswa itu mengalami kegagalan.

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian yaitu terdapat siswa yang kurang mampu memahami perasaan orang lain, terdapat siswa yang kurang mampu mengungkapkan emosinya dengan benar, terdapat siswa yang kurang

mampu memotivasi dirinya untuk berprestasi, terdapat siswa yang kurang mampu membina hubungan antar manusia (sosial), terdapat siswa yang kurang mampu memahami perasaan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMA Muhamadiyah 2 Bandar Lampung tersebut masih rendah.

Kecerdasan emosi tidaklah sama dengan kecerdasan intelegensi yang dapat diukur melalui uji-uji kecerdasan standar. Tidak ada tes-tes kecerdasan emosional yang standar dan resmi. Memang, tidak satu pun alat tes yang bisa dipakai untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang secara tepat, tetapi ada banyak situasi dimana gejolak emosi yang biasanya kita rasakan dapat diukur. Dan selanjutnya kecerdasan emosional dapat ditingkatkan. Banyak ahli yang telah mencoba mengungkapkan cara-cara peningkatan kecerdasan emosional. Cara-cara peningkatan ini dapat diterapkan dengan bantuan orang lain ataupun sendiri.

Siswa dapat mengelola masalah kecerdasan emosional yang siswa alami dengan cara tersendiri yang dibantu oleh konselor sekolah. Salah satu cara yang bisa digunakan konselor ialah konseling kelompok. Menurut Yalom (1995), konseling kelompok membantu siswa dalam pengembangan emosional maupun dalam menyelesaikan masalah pribadinya. Terapi kelompok membantu siswa untuk tumbuh berkembang baik secara emosional maupun dalam menyelesaikan masalah pribadinya. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat fakta-fakta yang dapat disimpulkan bahwa ada siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan dalam penelitian ini kecerdasan emosional siswa akan ditingkatkan melalui konseling kelompok.

Konseling kelompok, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa. Kegiatan konseling kelompok memberikan suasana hati dan dorongan hati yang memungkinkan terciptanya rasa saling mempercayai dan memperdulikan. Kegiatan konseling kelompok berupa fungsi pencegahan dan pengembangan yang dalam arti klien masih mempunyai kemampuan untuk berfungsi dalam masyarakat sebagaimana seharusnya, tetapi mungkin memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam hidupnya.

Konseling kelompok sebagai proses antar pribadi yang dinamis yang memusatkan diri pada pikiran dan perilaku sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sikap permisif, orientasi pada kenyataan, saling pengertian, saling menerima dan membantu. Menurut Gazda dalam (dalam Romlah: 2006), konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan berusaha menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri siswa itu sendiri. Hal ini yang juga menjadikan dasar bagi peneliti menggunakan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional, karena di dalam dasar kegiatan konseling kelompok terdapat hal-hal yang melatih emosional seseorang.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, peneliti mengajukan hipotesis statistik dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Ha : “Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011”

Ho : “Kecerdasan emosional tidak dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011”